

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era 4.0 di abad 21 merupakan era yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sumber daya manusia untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin kompleks, ditandai dengan adanya sistem cyber-fisik, komputasi awan, *Internet of Things* (IoT) yang semuanya terkait dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan big data. Dengan maksud lain, keterampilan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikuasai oleh sumber daya manusianya, sebab merupakan kunci keberhasilan sebuah bangsa agar dapat menjadi masyarakat dunia.

Pendidikan di era 4.0 termasuk gaya pendidikan yang di dalamnya mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Sebab literasi menjadi bagian penting dalam sebuah proses pembelajaran. Peserta didik yang mampu melakukan kegiatan literasi secara maksimal tentunya akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Pembelajaran akan meletakkan pondasi dan kompetensi. Pengukuran kompetensi dengan urutan dari LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) menuju HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Sebab proses pembelajaran dimulai dari hal yang mudah menuju hal yang sulit. Dengan evaluasi LOTS akan menjadi tangga bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi menuju seseorang yang memiliki pola pikir kritis. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan mampu berkomunikasi dengan baik akan memperkuat karakter diri bertanggung jawab, bekerja keras, jujur dalam menjalani kehidupannya.¹

Bila dicermati model pembelajaran abad 21 dan dibandingkan dengan model pembelajaran abad 20, nampak terjadi pergeseran pola aktivitas pembelajaran dari statis menjadi dinamis, dari pasif menjadi aktif, dan dari keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower*

¹Amka, Mastur, dan Muhammad Najamudin, *Profesi Kependidikan: Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 64–65.

Order Thinking Skill) menjadi tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*), dari diberi tahu menjadi mencari tahu. Dengan demikian peserta didik mampu merumuskan masalah, menganalisis, mencari solusi, kreatif, dan mampu mentransfer ilmu pengetahuan sebagai solusi hidup keseharian.

Tahu apa, tahu mengapa, tahu bagaimana adalah siklus penumbuhan pola berpikir HOTS yang perlu dipersiapkan dalam membangun sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan handal untuk menghadapi tantangan global yang kompetitif.

Sebaliknya bila model pembelajaran masih tetap menganut pola konvensional abad 20 maka sumber daya manusia Indonesia tidak akan beranjak dari kebiasaan berpikir rendah seperti malas, curang, perkelahian, narkoba, radikalisme, plagiarisme dan cenderung menjadi generasi konsumtif, koruptif, dan manipulatif.

Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, setiap guru diharapkan mampu memfilterisasi pengetahuan dengan baik. Baik pengetahuan yang bersifat abstrak maupun konkret, peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan orang tua di sekolah tidak akan dapat digantikan sepenuhnya oleh kecanggihan teknologi, karena sentuhan seorang guru kepada peserta didik memiliki ciri khas yang tidak bisa digantikan oleh teknologi². Meskipun konteks guru pada era 4.0 tidak berpengaruh langsung pada guru, namun guru harus terus *upgrade* diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya yang lebih berkualitas.

Pendapat di atas diperkuat oleh Supriono, yang menyatakan bahwa pada era revolusi industri 4.0 peran guru tak tergantikan. Namun diperlukan guru profesional yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang cepat. Guru harus mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi global³.

Dalam penelitian ini dimaksud untuk mengkaji kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus.

² Shalahudin Ismail, Suhana, dan Eri Hadiana, "Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era 4.0," *At-Tajdid*: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 4, no. 2 (2020): 114.

³ Shalahudin Ismail, Suhana, dan Eri Hadiana, "Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era 4.0," *At-Tajdid*: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 4, no. 2 (2020): 114.

Sebagaimana Kementerian dan Kebudayaan menyebutkan ada lima kompetensi yang harus dipersiapkan guru memasuki era Revolusi Industri 4.0, yaitu, pertama, *educational competence*, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai *basic skill*; kedua, *competence for technological commercialization*. Artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap *entrepreneurship* dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik; ketiga, *competence in globalization*, yaitu, guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan. Keempat, *competence in future strategies* dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara *joint-lecture, joint-research, joint-resources, staff mobility*, dan rotasi. Kelima, *conselor competence*, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman.⁴

Peran guru sebagai pendidik yang profesional dibutuhkan dalam dunia pendidikan, begitupun dengan peserta didik dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi yang diajarkan. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula harus adanya keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini membuat peserta didik kurang konsentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah⁵.

Guru merupakan faktor kunci yang tidak hanya menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar. Begitu pula dengan pengembangan karakter, yang membutuhkan aktivitas, kreativitas, dan karakter guru dalam membentuk kompetensi pribadi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus melibatkan siswa sebanyak mungkin agar dapat menggali

⁴ Kemendikbud, "Kompetensi Guru di Era Revolusi 4.0" (2018).

⁵ Mahmudi, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Media Akademi, 2018), 77.

kemampuannya dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan kebenaran ilmiah. Dalam kerangka ini, guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi siswanya. Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian guru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya saat ini. Tugas guru bukan hanya memberi informasi kepada siswa, tetapi dilatih untuk menjadi fasilitator kesempatan belajar bagi semua siswa sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman, santai, ceria, antusias, tidak peduli, dan berani terbuka. mengungkapkan suasana pendapatnya. landasan bagi siswa untuk tumbuh dan menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan kompetitif⁶.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam membangun kecerdasan dan fitrah manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan terus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi-generasi yang diharapkan. Proses pendidikan akan terus dievaluasi dan ditingkatkan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dan menjanjikan. Sehingga kompetensi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan⁷.

Secara fundamental revolusi industri 4.0 banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Pengaruh positif revolusi industri 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi meskipun berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan. Guru di zaman sekarang harus memiliki keterampilan dalam literasi baru yang membuat guru menjadi kompetitif. Literasi baru terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berfikir berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

Lemahnya kompetensi guru memang merupakan isu penting dalam pendidikan. Kompetensi guru tidak hanya merupakan bagian dari proses pembentukan karakter bagi anak bangsa, tetapi juga diharapkan dapat menjadi landasan utama bagi peningkatan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pengembangan karakter merupakan inti dari pendidikan di semua jenjang pendidikan.

⁶ Enco Mulyasa, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 162–163.

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa karena keberadaan seseorang dalam suatu bangsa merupakan hal yang mendasar. Bangsa yang berkepribadian kuat dapat berkembang menjadi bangsa yang disegani dan disegani oleh bangsa lain. Oleh karena itu, adalah keinginan kita semua untuk menjadi negara dengan individualitas⁸.

Krisis karakter yang semakin berkembang ini akan mempengaruhi kompetensi guru. Karena merekalah yang akan dapat menentukan apakah bangsa Indonesia hancur atau utuh melalui proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan Asy-Syauqani dalam puisinya, “Suatu bangsa ada selama akhlnaknya baik. Jika akhlnaknya rusak, maka bangsa itu akan musnah”⁹. Atas dasar itu, pendidikan di Indonesia perlu dibangun kembali agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, siap menghadapi tantangan dan berakhlak mulia, yaitu memiliki kebijaksanaan sekaligus kecerdasan, kreativitas yang besar, komunikasi yang santun, disiplin dan kejujuran, dan bertanggung jawab. Sehingga guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas kepribadian guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.¹⁰

Dengan demikian menunjukkan betapa lemahnya kompetensi guru saat ini, sehingga banyak bermunculan ulama dan cendekiawan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak¹¹, diantaranya adalah Imam Ghazali dalam kitab karangannya yang berjudul *Minhāj Al-Muta'allim*. Di dalam kitab tersebut menunjukkan pentingnya kompetensi guru saat ini untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk pembentukan karakter positif dalam perilaku guru.

⁸ Kemdiknas, “Desain Induk Pendidikan Karakter,” 1, diakses 13 November 2022, <https://fdokumen.com/document/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.html>.

⁹ Abidin Ibnu Rusn dan Kamdani, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104.

¹⁰ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

¹¹ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan karakter* (Medan: CV Manhaji, 2016), 13.

Oleh karena itu, konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* memiliki relevansi yang layak untuk dipertimbangkan, dimutakhirkan dan diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji “***Relevansi Konsep Kompetensi Guru Dalam Kitab Minhāj Al-Muta'allim Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Instruksional di MA NU ASSALAM KUDUS***”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian tentang konsep kompetensi guru sudah banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kompetensi guru merupakan bidang kajian manajemen yang sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Selain itu, hal tersebut sebagai bukti bahwa tema tentang konsep kompetensi guru memiliki cakupan yang sangat luas dan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring perkembangan ilmu pengetahuan.

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup konsep kompetensi guru, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada masalah relevansinya dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus, Untuk memperoleh gambaran model konsep kompetensi guru yang digunakan, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan instruksional dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* ?
3. Bagaimana relevansi konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus pada era 4.0 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep kompetensi guru dan kepemimpinan instruksional dalam kitab *Minhāj Al-Muta'allim*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional MA NU Assalam Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat utama penelitian bidang pendidikan menurut Kasiram yaitu memegang kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik berupa temuan ilmu baru, ilmu pengetahuan atau revisi terhadap ilmu yang sudah ada. Maka dari hasil penulisan ini diharapkan nantinya dapat melahirkan sumbangan pemikiran baru, terutama strategi guru di Lembaga Pendidikan Agama Islam yang selama ini belum mencapai performa terbaiknya.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat bagi pengembangan keilmuan
 - a. Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, dalam bidang kompetensi guru yang terdapat dalam kitab *Minhāj Al-Muta'allim* karya Imam Ghazali.
 - b. Memberikan gambaran tentang konsep kompetensi guru di Lembaga Pendidikan Agama Islam sehingga terbuka peluang dilakukannya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan.
 - c. Memberikan wacana pengetahuan baru, khususnya konsep kompetensi guru dalam kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dengan relevansinya kepemimpinan instruksional MA NU Assalam Kudus dengan pendekatan perilaku di Lembaga Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk mengatasi berbagai problem kompetensi guru pada lembaga pendidikan Islam dalam skala yang lebih luas.
2. Manfaat praktis.
 - a. Memberikan pengetahuan tentang konsep kompetensi guru yang dapat dijadikan dasar kebijakan untuk mengelola lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang mode konsep kompetensi guru untuk mencapai akselerasi dalam mengembangkan lembaga.

E. Penelitian Terdahulu

Isu tentang konsep kompetensi guru telah banyak dikaji, Ini adalah bukti bahwa konsep kompetensi guru adalah masalah manajemen dengan daya tariknya sendiri. Sehingga kajian tentang konsep kompetensi guru akan tetap menarik selama hasil penemuan tersebut memunculkan teori-teori atau hal-hal baru yang sangat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan misalnya dilakukan oleh Mustafa, IAIN Madura, 2021 (tesis), dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Abi al-Hasan Āli bin Muhammad Bin Ḥabīb al-māwardī Dalam Kitab Adab al-Diñ Wa alDunyā”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), Hasil penelitian menunjukkan Pertama: Kompetensi kepribadian merupakan sebuah kemampuan atau beberapa sifat yang harus di miliki oleh guru dalam mengajar muridnya, kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru menurut Imam al-Mawardi yaitu guru harus Rendah hati (*Tawadu’*) dan menjahui Sikap bangga dan kagum terhadap diri sendiri, Memahami Kondisi Murid, Membersihkan diri dari Pekerjaan Shubhat, Bertujuan Mengharap Ridlo Allah, Memberi Nasihat, Lemah Lembut dan Menghargai Muridnya. Dan Tidak menghalangi Murid untuk selalu belajar. Kedua : Kompetensi kepribadian yang harus di miliki oleh guru menurut Imam al Mawardi, yaitu guru sebagai teladan bagi muridnya hal ini cocok dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan Murid. Hanya saja persamaan pada objek penelitian meneliti tentang pendidikan karakter, sedangkan peneliti akan meneliti tentang relevansi konsep kompetensi guru dalam kitab *Minhāj Al-Muta’allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada hasil- hasil penelitiannya terkait tentang kompetensi guru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mega Cahyati IIQ Jakarta, 2021 (tesis), dengan judul “Etika Guru Dalam Perspektif Ibnu Saqīnūn Analisis Kitab Ādāb al-Mu’allimīn”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitiannya ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), hasil penelitian ini adalah nilai-nilai etika guru menurut Ibnu Saqīnūn dalam Kitab Ādāb al-Mu’allimīn ada 18 etika, antara lain: a). mendidik dengan ikhlas, b). mengerahkan segala kemampuannya dalam mendidik murid, c). menjauhi perbedaan perlakuan pada murid-muridnya, d). berlemah lembut terhadap mereka, e). memberikan hukuman yang mendidik, f). mengingatkan mereka agar tidak bermain saat belajar, g). tidak menghukum yang berlebihan, h). tidak membebani mereka dalam masalah keuangan, i). bertanggungjawab, j). mendahulukan

pelajaran yang penting, k). membiasakan mereka melakukan amalan-amalan sunnah, l). memperhatikan pembinaan adab dan akhlak mereka, m). memberikan nasihat kepada mereka, n). bersikap adil, o). menyibukkan diri dengan menulis dan menambah ilmu, p). mencukupi kebutuhan pribadinya, q). menanamkan kecintaan murid kepada Allah, r). menjaga kesucian dan kebersihan tempat belajar. Metode penelitian tersebut berbeda dengan peneliti lakukan, hanya saja persamaan pada objek penelitian meneliti tentang etika guru, sedangkan peneliti akan meneliti tentang relevansi konsep kompetensi guru dalam kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mega Cahyati, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada hasil-hasil penelitiannya terkait tentang kompetensi guru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rusiyan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018 (tesis), dengan judul “Konsep Al-Qur’an Tentang Kompetensi Guru (Studi Analisis Tematik Surat Al-Qalam Ayat 1-4)”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitiannya ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), hasil penelitian ini adalah Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur’an surat al-Qalam ayat 1-4 adalah memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri dan ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan karya tulis guna pengembangan ilmu pengetahuan dan media komunikasi dengan orang lain. Metode penelitian tersebut berbeda dengan peneliti lakukan, hanya saja persamaan pada objek penelitian meneliti tentang kompetensi guru, sedangkan peneliti akan meneliti tentang relevansi konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Rusiyan, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada hasil-hasil penelitiannya terkait tentang kompetensi guru.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Asyrofi, Profetika Jurnal Studi Islam UMS, 2019 (jurnal), dengan judul “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Rasulul Mu'allim”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kompetensi guru pendidikan Islam dalam kitab al-Rasulul mu'allim

wa asa'alibuhu fit ta'lim yang ditulis oleh Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Pendidikan Islam telah melewati masa yang panjang dalam perjalanannya, diawali dengan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai seorang guru sejati yang telah berhasil melahirkan generasi terbaik dari umat Islam ini. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang relevansi konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asyrofi, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada hasil-hasil penelitiannya terkait tentang kompetensi guru.

F. Definisi Istilah

Kompetensi guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa kompetensi guru merupakan suatu usaha untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah kompetensi guru dalam kitab *Minhāj Al-Muta'allim*.

Kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang fokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*relevansi konsep kompetensi guru dalam Kitab Minhāj Al-Muta'allim dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus*” dalam penelitian ini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan cermat dan sungguh-sungguh untuk mengungkap konsep pemikiran Imam Ghazali tentang kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal tesis dengan judul relevansi konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus, secara keseluruhan terdiri dari tiga bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut :

Bab pertama adalah Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena kompetensi

guru di lingkungan sekolah. Disamping itu, dalam bab ini juga memaparkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan yang terakhir tentang sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji proposal tesis.

Bab kedua adalah Kajian Pustaka, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian ini. Dalam bab ini dibahas pertama deskripsi konsep kompetensi guru, pengertian guru, guru dalam perspektif islam, konsep kepemimpinan, definisi kepemimpinan, pengertian kepemimpinan instruksional, definisi pendidikan, biografi Imam Ghazali.

Bab ketiga adalah pembahasan tentang metode penelitian yang terdiri dari: pedekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, meliputi gambar latar penelitian, paparan data, analisis data penelitian, dan pembahasan.

Bab kelima adalah simpulan, implikasi, dan saran.

